

---

## Gambaran Self Confidence pada Dewasa Awal Wanita yang Mengalami Fatherless Divorce

Muthia Syafitri<sup>1</sup>, Agoes Dariyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanegara

E-mail: muthia.705210163@stu.untar.ac.id<sup>1</sup>, Agoesd@fpsi.untar.ac.id<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 19 Januari 2025

Revised: 28 Januari 2025

Accepted: 02 Februari 2025

**Keywords:** Dewasa awal  
Wanita, Fatherless Divorce,  
Self Confidence

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kehilangan figur ayah (fatherless) terhadap tingkat kepercayaan diri (self-confidence) wanita dewasa awal. Kehilangan figur ayah, baik akibat perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran emosional, seringkali memberikan dampak signifikan pada perkembangan emosional dan psikologis anak, termasuk pembentukan kepercayaan diri di masa dewasa. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode wawancara mendalam terhadap beberapa partisipan wanita dewasa awal yang mengalami kondisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan ayah dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemasan, ketidakpercayaan diri, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan serta membangun hubungan interpersonal. Namun, banyak partisipan menunjukkan ketahanan emosional dengan mengembangkan pola pikir mandiri sebagai mekanisme adaptasi. Dukungan dari figur lain, seperti ibu, saudara, dan teman dekat, berperan penting dalam membangun kembali rasa percaya diri dan memberikan arahan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas positif, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sosial, terbukti membantu meningkatkan keyakinan diri partisipan. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam mempercepat proses pemulihan emosional dan membangun kembali kepercayaan diri pada individu yang kehilangan figur ayah sejak dini. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi orang tua, pendidik, dan praktisi untuk merancang intervensi yang mendukung penguatan identitas diri dan kepercayaan diri pada wanita dewasa awal. Selain itu, penelitian ini membuka ruang untuk studi lebih lanjut mengenai peran figur ayah dalam pembentukan identitas diri dan cara membantu individu mengatasi dampak psikologis dari kehilangan figur ayah.

---

## PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan dari ketergantungan kepada mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis. Secara hukum seseorang dapat dikatakan sebagai orang dewasa awal saat menginjak usia 21 tahun sampai berusia 24 tahun. lain pula yang dikatakan oleh Santrock (2011) bahwa Masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi.

Menurut data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah, karena perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja jauh. Jika suatu negara dianggap masuk dalam kategori fatherless, maka tidak semua anak akan merasakan kehadiran anak tersebut (Fajarrini & Umam, 2023). Jika seorang anak tidak mempunyai figur ayah atau tidak mempunyai hubungan dengan ayahnya karena perceraian, kematian atau permasalahan perkawinan, maka ia dapat digolongkan sebagai keluarga tanpa ayah. Karena peran ayah dalam membesarkan anak, keadaan ini dapat menyebabkan anak kehilangan sosok ayah seutuhnya dalam diri anak (Fajarrini & Umam, 2023).

Saat ini fenomena Fatherless di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Asy'ari & Ariyanto, 2019) menyatakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah, kualitas dan kuantitas waktu ayah berkomunikasi dengan anaknya hanya satu jam per hari.

Fatherlessness adalah keadaan dimana seorang ayah tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan perannya sebagai figur ayah. Fatherlessness diartikan sebagai tidak adanya peran ayah terhadap perkembangan fisik dan psikis anak (Wandansari, Nur, & Siswanti, 2021). Fatherlessness bukan hanya berarti tidak adanya sosok ayah dalam keluarga, namun juga berarti peran ayah tidak dimanfaatkan secara maksimal (Nurhayani, 2020). Penelitian terdahulu menemukan bahwa kurangnya interaksi antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa canggung antara keduanya. (Maryam & Mulyani Api, 2022). selain itu Hasil penelitian lain nya menyatakan bahwa interaksi dengan orang tua akan menjadi faktor pendukung bagi kesehatan mental anak. (Junaidi et al., 2023). dan Sebuah penelitian yang dilakukan Asfari (2022) menunjukkan bahwa peran ayah dalam menjaga anak dapat mempengaruhi suasana hati anak . Ayah yang aktif terlibat dalam kehidupan anak mereka dapat membantu anak mereka merasa lebih bahagia, lebih bahagia, dan tidak cemas. Selain itu, memiliki ayah yang mendukung dapat membantu anak merasa lebih aman dan tenang, yang sangat penting untuk perkembangan psikologis mereka. Peran ayah juga mempengaruhi upaya sosial anak. Anak-anak dengan ayah yang terlibat cenderung lebih berani dalam interaksi sosial dan lebih kompetitif. Mereka belajar dari ayah bagaimana berkomunikasi, bernegosiasi, dan menjalin hubungan sosial. Ini memberi mereka kemampuan penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Munculnya fenomena fatherless lebih sering disebabkan karena adanya paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dimana dikatakan bahwa proses mengurus anak ditanggung oleh sang ibu dan ayah tidak seharusnya mengurus anak atau terlibat dalam hal pengasuhan. Kondisi inilah yang sedikit banyak mempengaruhi pola pengasuhan anak (Asfari, 2022). Paradigma parenting dari budaya lokal juga merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab banyaknya fenomena fatherless. Dimana stereotip laki-laki dalam budaya lokal tidak diharuskan untuk mengurus anak dan bahkan tidak boleh terlibat dalam proses pengasuhan. Paradigma pola asuh budaya lokal juga menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya anak yatim piatu. Stereotip dalam budaya lokal adalah laki-laki tidak diwajibkan mengasuh anak, bahkan tidak diperbolehkan ikut serta dalam proses membesarkan anak. Penelitian yang dilakukan

---

oleh Sundari & Herdajani (2013) membahas tentang dampak kehilangan ayah terhadap pengendalian diri anak. Pengendalian diri anak ini berkaitan dengan self-confidence yang dapat mempengaruhi emosi pada anak tersebut, akibatnya anak akan mudah merasa marah, timbulnya rasa kesepian, kehilangan, hingga perasaan malu terhadap seseorang.

Keadaan tidak mempunyai ayah telah menjadi hal biasa karena faktor budaya tampaknya membatasi peran ayah dan ibu dalam keluarga. Kajian mengenai fatherless dari sudut pandang dewasa awal penting dilakukan guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai harga diri, dengan harapan mereka dapat mengantisipasi ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga di masa kritis. Apa yang dewasa awal harus lalui. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari rasa percaya diri pada dewasa awal yang pernah mengalami kehilangan seorang ayah akibat perceraian orang tua.

## **LANDASAN TEORI**

### **Self Confidence**

Bandura mendefinisikan kepercayaan diri merupakan satu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Purnamaningsih & Mada, 2003). Percaya diri (Self confidence) merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk menampilkan perilaku tertentu atau mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan bagaimana seseorang dapat merasakan dirinya sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari (Ady Wibowo, 2010).

Menurut Lauster (2003), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri (self confidence) yakni, keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh – sungguh akan apa yang dilakukannya. optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan. sesuatu yang sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi diri sendiri. bertanggung jawab, yaitu ketersediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu sesuai yang telah menjadi konsekuensinya. dan Rasional, yaitu analisa terhadap suatu permasalahan, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Ghufro dan Risnawati (2010) Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu: harga diri, pengalaman, pendidikan, dan konsep diri. Harga diri adalah istilah yang mengacu pada seberapa besar seseorang percaya pada diri mereka sendiri. Ini adalah dasar rasa percaya diri. Mereka yang memiliki harga diri tinggi cenderung menerima diri mereka seperti apa adanya, termasuk kekurangan dan kelebihan mereka. Orang-orang yang mengalami pengalaman positif cenderung lebih percaya diri, sedangkan pengalaman negatif dapat membuat Anda kurang percaya diri. Memiliki lingkungan pendidikan yang positif, yang mencakup dukungan dari guru dan teman, dapat meningkatkan kepercayaan diri. dan konsep diri, Konsep diri adalah pemahaman seseorang tentang diri mereka sendiri, yang terdiri dari identitas, nilai, dan keyakinan.

Menurut Mardhatillah (2010), Seseorang yang percaya diri tentunya memiliki ciri mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam menetapkan standar pencapaian yang realistis dan menantang. Jika mereka gagal, mereka tidak akan mengambil keputusan dan akan berkomitmen untuk bekerja lebih keras lagi. Mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan memberikan penghargaan kepada diri mereka sendiri setelah mencapainya. Rasa percaya diri adalah orang yang memiliki kesadaran diri, kemampuan untuk menetapkan tujuan, dan rasa

.....

tanggung jawab atas hasil yang dicapai.

### **Fatherless**

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak – anak yatim atau anak – anak dalam kehidupan sehari – harinya tidak memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya. Fatherless yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah secara psikologis karena perceraian orang tua, Santrock (2003) menyatakan bahwa anak fatherless karena meninggal cenderung lebih adaptif dibandingkan dengan mengalami fatherless karena perceraian. Hal ini disebabkan karena jika anak fatherless akibat perceraian, mereka sempat mengalami situasi konflik orang tua sebelum terjadi perceraian.

Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov (2017) mengemukakan bahwa aspek kehadiran peran ayah terdiri dari tiga yaitu paternal interaction, paternal accessibility dan paternal responsibility. Paternal interaction merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan menghabiskan waktu bersama anak secara langsung. Paternal accessibility merupakan aspek ketika ayah mudah untuk ditemukan ketika anak membutuhkannya baik secara fisik maupun melalui kontak. Paternal responsibility merupakan keterlibatan ayah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak. Ayah juga bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, serta merencanakan masa depan anak.

Rosenthal (2010) mengklasifikasikan empat kategori penyebab seseorang fatherless, diantaranya; The disapproving father (Ayah pengkritik), The Mentally father (Ayah dengan penyakit mental), The substance – Abusing (Ayah dengan ketergantungan zat), dan The unreliable father (Ayah yang Tidak dapat diandalkan). Munjiat (2017) menyebutkan beberapa dampak dari fatherless yang dialami oleh anak. Anak yang mengalami Fatherless akan cenderung merasa rendah diri dan tidak percaya diri, Anak-anak yang mengalami kehilangan ayah sering mengalami rasa rendah diri. Mereka mungkin merasa tidak layak atau kurang berharga jika ayah mereka tidak menjadi panutan bagi mereka. Mereka mungkin tidak mempercayai satu sama lain sehingga mereka tidak dapat mengambil inisiatif, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, atau bahkan mencapai tujuan pribadi mereka.

### **Dewasa Awal**

Individu pada masa dewasa awal berkisar antara usia 20 sampai 40 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Berdasarkan usia, masa dewasa awal adalah usia yang sangat produktif, baik dari segi kognitif, lingkungan sosial, maupun bekerja sehingga memunculkan perubahan perilaku pada individu. Banyaknya pengalaman yang telah dilalui dan semakin kompleks dapat menjadi pendukung individu dewasa awal untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas – tugas perkembangannya. Namun, jika pada individu yang mengalami fatherless dan dibesarkan dalam keluarga broken home hal ini akan berisiko menghambat individu tersebut dalam mencapai tugas – tugas perkembangannya.

Aspek-aspek perkembangan pada masa dewasa awal menurut John W. Santrock; perkembangan fisik, penurunan fungsi fisik secara bertahap, perubahan penampilan, perkembangan kognitif, penurunan perlahan-lahan dalam beberapa kemampuan kognitif, perkembangan sosial-emosional, perubahan emosional, perkembangan karir.

Hurlock (2011) menguraikan secara ringkas ciri-ciri dewasa yang menonjol dalam masa-masa dewasa awal sebagai berikut: Masa dewasa dini dianggap sebagai masa pengaturan, dan masa dewasa awal juga dianggap sebagai masa pengaturan. Sekarang orang menerima tugas sebagai orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa seorang pria mulai membangun bidang pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaannya, dan wanita diharapkan mulai mengambil tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Usia muda yang dianggap produktif merupakan salah satu fungsi

---

paling signifikan yang dilaksanakan oleh orang tua dalam kehidupan individu adalah sebagai pengasuh. Ketika mereka berada di usia dua puluh atau tiga puluh tahun, individu yang menikah berperan sebagai orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Partisipan dalam penelitian ini yaitu dewasa awal yang berusia 20 – 24 tahun. Subjek penelitian ini adalah empat anggota remaja yang mengalami kepercayaan diri (self – confidence) yang diakibatkan oleh Kurangnya peran ayah dalam pengasuhan (Fatherless). Peneliti memilih partisipan menggunakan teknik *criterion sampling*, dengan karakteristik yang sudah ditentukan yaitu Dewasa Awal yang mengalami Fatherless.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. *Setting* tempat yang akan kami gunakan dalam penelitian adalah Google Meeting, cafe, dan rumah partisipan. Penelitian terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada narasumber, kemudian peneliti meminta persetujuan (*Informed Consent*) kepada narasumber. Lalu peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, dilanjutkan peneliti merekam menggunakan *handphone* atau menulis di kertas menggunakan alat tulis untuk mencatat jawaban narasumber.

Proses pengambilan data untuk penelitian ini adalah dengan wawancara online yang mendalam melalui aplikasi *video meetings* aplikasi Google. Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara semi-terstruktur. Peneliti menggunakan *thematic analysis* dan *discourse analysis* untuk mengolah dan menganalisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Self Confidence**

Ady Wibowo menjelaskan percaya diri (Self confidence) adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang dipunyainya untuk menunjukkan perilaku tertentu atau meraih tujuan tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri mencerminkan cara seseorang merasakan tentang dirinya sendiri, dan perilaku akan tercermin secara otomatis. Menurut Lauster (2003), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri (self confidence) yakni, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

#### **1. Keyakinan akan kemampuan diri**

Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh – sungguh akan apa yang dilakukannya.

**Partisipan JV** menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuannya untuk mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang tua. Ia merasa bisa mengatasi berbagai situasi tanpa intervensi orang lain, termasuk dalam konteks akademik. Partisipan JV juga menyoroti lingkungan sekolah yang terbuka dan mendukung, di mana tidak ada tuntutan untuk kehadiran orang tua dalam kegiatan seperti pengambilan rapor. Hal ini mencerminkan suasana yang lebih fleksibel dan tidak kaku di sekolah tersebut, di mana guru-guru memahami kondisi narasumber dan tidak memberikan tekanan berlebih mengenai keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

**Partisipan SR** menggambarkan perkembangan perjalanan pribadinya dalam menghadapi suatu konflik. Pada awalnya, ia merasa kurang percaya diri dan meragukan kemampuannya. Namun, seiring berjalannya waktu, rasa percaya diri tersebut semakin tumbuh. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa narasumber mulai berani mencoba hal-hal baru, meskipun itu terasa di luar batas kemampuannya.

---

**Partisipan KA** mengungkapkan bahwa pengalaman pribadi, khususnya terkait dengan kondisi orang tuanya yang bercerai, membentuk sikap independen yang kuat dalam dirinya. Meskipun pada awalnya tidak merasa demikian, situasi tersebut memaksanya untuk belajar mengatasi berbagai masalah sendiri, tanpa banyak bergantung pada orang lain. Partisipan KA juga menekankan bahwa ia jarang meminta bantuan dan lebih memilih mencari solusi secara mandiri.

**Partisipan EV** mengekspresikan rasa percaya diri yang besar, yang berasal dari ketangguhan diri sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Ia mengakui bahwa sejauh ini ia bisa mencapai apa yang dimilikinya berkat kekuatan dan keteguhan dirinya, meskipun tanpa sosok ayah. Partisipan EV juga menekankan bahwa figur ibu sangat berperan dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk melewati berbagai kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat partisipan (JV, SR, KA, dan EV), dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup yang mereka alami telah membentuk kepercayaan diri dan sikap mandiri yang kuat. Partisipan JV menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk mandiri, terutama dalam konteks akademik, didukung oleh lingkungan sekolah yang fleksibel dan pengertian terhadap kondisinya. Sementara itu, partisipan SR mengalami perkembangan bertahap dalam membangun kepercayaan diri, di mana awalnya ia merasa ragu terhadap kemampuannya, namun seiring waktu mulai berani mencoba hal-hal baru yang dirasa di luar batas kemampuannya. Berbeda dengan partisipan KA, pengalaman perceraian orang tua mendorongnya untuk menjadi independen dan terbiasa mencari solusi sendiri dalam menghadapi masalah tanpa bergantung pada orang lain. Partisipan EV menunjukkan ketangguhan dan kepercayaan diri yang besar, meskipun tumbuh tanpa figur ayah. Dukungan dari ibunya menjadi sumber utama kekuatan emosionalnya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Secara keseluruhan, keempat partisipan membuktikan bahwa pengalaman hidup, baik berupa dukungan dari lingkungan maupun tantangan dalam keluarga, berperan penting dalam membentuk sikap percaya diri, kemandirian, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai situasi dalam kehidupan.

## 2. Optimis

Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

**Partisipan JV** menunjukkan sikap yang positif dan optimistis dalam menghadapi kehidupan. Ia menekankan pentingnya menjalani setiap langkah dengan semangat, tanpa terlalu memikirkan halangan atau kesulitan yang mungkin datang. Pendekatan ini mencerminkan keyakinan bahwa dengan usaha dan tekad, seseorang dapat mencapai hasil yang terbaik untuk masa depan. Narasumber menunjukkan semangat pantang menyerah dan optimisme dalam membangun masa depan yang lebih baik.

**Partisipan SR** menyampaikan pandangannya mengenai cara menghadapi situasi sulit dengan bijaksana dan penuh kesadaran diri. Ia menekankan pentingnya menerima keadaan dengan ikhlas sebagai langkah pertama untuk mengatasi tantangan. Menurutnya, perasaan kecewa, sedih, dan emosi lainnya adalah hal yang wajar pada awalnya dan merupakan bagian dari proses perkembangan diri. Hal ini menunjukkan pemahaman narasumber bahwa perasaan negatif bisa menjadi pendorong untuk memperbaiki diri.

**Partisipan KA** menunjukkan sikap optimis dan percaya diri yang kuat terhadap masa depannya, yang didasarkan pada pemahaman akan kemampuan diri sendiri. Ia merasa yakin dengan apa yang dapat dicapainya dan tahu apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya. Selain itu, narasumber mengungkapkan rasa kagumnya terhadap ibunya, yang ia lihat sebagai sosok wanita mandiri yang sukses bekerja di perusahaan multinasional. Hal ini

---

mencerminkan bagaimana figur orang tua, khususnya ibu, dapat mempengaruhi dan memberikan dorongan besar dalam membentuk sikap optimisme serta keyakinan diri untuk menghadapi tantangan hidup.

**Partisipan EV** menegaskan pandangannya bahwa keberadaan seorang ayah tidak menentukan masa depan seseorang. Ia percaya bahwa masa depan sepenuhnya bergantung pada pilihan dan usaha individu itu sendiri. Partisipan EV juga menolak pandangan yang menganggap ketidakhadiran sosok ayah sebagai hambatan untuk meraih sukses. Pernyataan ini mencerminkan keyakinan narasumber bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam hidup lebih dipengaruhi oleh kemauan dan tindakan individu, bukan oleh keadaan keluarga atau latar belakang.

### 3. Objektif

Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan. sesuatu yang sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi diri sendiri.

**Partisipan JV** menunjukkan sikap yang positif dan tekad yang kuat untuk tidak terpengaruh oleh latar belakang pendidikan ayahnya yang dianggap kurang. Ia mengungkapkan bahwa, alih-alih merasa terhambat atau terpengaruh negatif, kondisi tersebut justru membuatnya semakin bersemangat untuk tidak mengikuti jejak ayahnya. Hal ini mencerminkan sikap ketekunan dan rasa tanggung jawab terhadap orang terdekatnya, serta keyakinan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian besar, tetapi juga dari upaya dan prestasi yang dapat membuat orang lain bangga.

**Partisipan SR** menceritakan pengalaman sulit yang mempengaruhi kinerja akademiknya, terutama setelah perceraian orang tuanya. Ia mengakui bahwa pada masa itu, ia merasa terpuruk dan mulai mengisolasi diri dari orang lain, termasuk teman-temannya. Perasaan terpuruk ini mengarah pada penurunan nilai, yang menunjukkan dampak emosional dan sosial dari perceraian terhadap fokus dan kinerja akademik narasumber. Hal ini mencerminkan bagaimana peristiwa besar dalam kehidupan, seperti perceraian, dapat mengganggu keseimbangan emosional dan sosial.

**Partisipan KA** mengungkapkan bahwa meskipun tidak memiliki sosok ayah, ia merasa bahwa hal tersebut tidak langsung mempengaruhi prestasi akademiknya. Namun, ia mengaitkan penurunan nilai rapornya saat kelas 4 SD dengan konflik yang terjadi antara orang tuanya, yang berdampak pada kesejahteraan emosionalnya. Ketegangan dalam rumah tangga membuatnya terjerumus ke dalam pergaulan yang salah, yaitu bergaul dengan teman-teman yang terlibat dalam perilaku bullying. Narasumber merasa tertekan dan ikut bergabung dalam perilaku tersebut agar tidak menjadi sasaran berikutnya. Meskipun demikian, ia menegaskan bahwa setelah melewati masa tersebut, kondisi akademiknya tetap baik-baik saja.

**Partisipan EV** menunjukkan sikap yang tenang dan konsisten terhadap kinerja akademiknya. Ia menyatakan bahwa nilai-nilainya selalu stabil dan tidak pernah mengalami penurunan drastis. Narasumber juga menegaskan bahwa nilainya selalu memenuhi atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan bahwa ia mampu mempertahankan standar akademik yang baik. Narasumber tidak mencari perhatian dengan prestasi luar biasa, namun lebih mengutamakan konsistensi dan pencapaian yang solid dalam setiap langkahnya.

### 4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab, yaitu ketersediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu sesuai yang telah menjadi konsekuensinya.

**Partisipan JV** mengungkapkan bahwa ia lebih mengandalkan kedekatannya dengan Tuhan daripada bergantung pada orang lain dalam menghadapi situasi sulit. Meskipun ia

mengakui bahwa bantuan manusia tidak banyak berarti, ia memilih untuk mendekati diri dengan Tuhan sebagai cara untuk mencari petunjuk dan mendapatkan keputusan yang tepat. Narasumber menyatakan ketidakpercayaannya terhadap manusia, yang mungkin mencerminkan kekecewaan atau pengalaman buruk sebelumnya yang membuatnya merasa lebih nyaman mengandalkan kekuatan spiritual.

**Partisipan SR** menggambarkan pendekatan yang sangat hati-hati dan reflektif dalam mengambil keputusan. Ia menyebutkan bahwa ia selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pilihannya dengan cara memikirkan kemungkinan penyesalan di masa depan. Ini menunjukkan bahwa partisipan berusaha untuk menghindari penyesalan dan berfokus pada keputusan yang lebih bijaksana, dengan mempertimbangkan masa depan secara cermat.

**Partisipan KA** menjelaskan cara rasional yang digunakannya untuk mengatasi keraguan dalam membuat keputusan. Ia menyebutkan bahwa ia cenderung mempertimbangkan pilihan yang memiliki "paling sedikit cons-nya" atau kerugian, dan lebih banyak "pros-nya" atau keuntungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa partisipan menggunakan pemikiran analitis dan logis untuk mengevaluasi setiap pilihan, dengan fokus pada memilih opsi yang memiliki lebih banyak manfaat dibandingkan risikonya. Partisipan tampaknya menghindari keputusan yang memiliki banyak potensi kerugian, yang menunjukkan bahwa ia mengutamakan rasa aman dan stabilitas dalam proses pengambilan keputusan.

**Partisipan EV** menunjukkan pendekatan yang hati-hati dan rasional dalam membuat keputusan. Ia menjelaskan bahwa sebelum mengambil keputusan, ia selalu mempertimbangkan potensi konsekuensi negatif atau hal terburuk yang mungkin terjadi dari setiap pilihan. Narasumber cenderung memilih opsi yang memungkinkan ia untuk meminimalkan risiko atau dampak buruk yang bisa diterima. Pendekatan ini mencerminkan pemikiran yang matang dan strategis, di mana narasumber tidak hanya mempertimbangkan satu aspek saja, tetapi melakukan evaluasi terhadap berbagai kemungkinan dan dampaknya.

## 5. Rasional

Rasional, yaitu analisa terhadap suatu permasalahan, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan.

**Partisipan JV** menunjukkan proses pemikiran yang rasional mengenai pencapaian dan perkembangan diri. Narasumber mampu mengakui kemampuan orang lain yang telah mencapai sesuatu yang luar biasa, yang menjadi motivasi bagi dirinya sendiri. Partisipan menyadari bahwa untuk mencapai level tersebut, ia perlu belajar dan berkembang lebih lanjut.

**Partisipan SR** menunjukkan rasa kekaguman dan penghargaan terhadap individu yang mampu sukses meskipun menghadapi kekurangan atau tantangan. Narasumber mampu mengakui ketangguhan dan kemampuan orang lain untuk bertahan dan mencapai keberhasilan meskipun dalam kondisi yang tidak mudah. Partisipan juga menyebutkan bahwa ia terinspirasi oleh cerita-cerita yang ia lihat di internet, di mana orang-orang dengan kekurangan bisa meraih kesuksesan.

**Partisipan KA** menjelaskan bahwa ia menganggap ibunya sebagai sosok yang menjadi teladan atau "role model" dalam hidupnya, terutama dalam hal kemandirian. Ia menggambarkan ibunya sebagai seseorang yang mampu bertahan hidup tanpa bergantung pada orang lain, yang menurutnya menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam membentuk sikap hidupnya sendiri. Pandangan ini juga mencerminkan rasionalisasi partisipan terhadap pengaruh masa lalunya, di mana ia merasa bahwa latar belakang keluarga yang penuh tantangan telah membentuknya menjadi individu yang sangat independen dan tidak bergantung pada orang lain untuk mencapai tujuannya.

---

**Partisipan EV** menunjukkan sikap realistis dan menerima terhadap keadaan keluarganya yang broken home. Ia mengungkapkan bahwa meskipun tidak memiliki sosok ayah, ia memilih untuk fokus pada hal-hal positif yang ada dalam hidupnya, seperti keberadaan ibu yang selalu mendukungnya. Narasumber menyadari pentingnya memilih pertemanan dan pasangan hidup yang mendukung perkembangan positif, yang dapat membantunya menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat partisipan (JV, SR, KA, dan EV), dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup yang mereka alami, baik berupa tantangan keluarga, dinamika emosional, maupun dukungan dari lingkungan, telah berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Partisipan JV menunjukkan sikap percaya diri yang tumbuh melalui proses belajar dan dukungan dari lingkungan akademik yang memahami kondisinya. Sementara itu, partisipan SR melalui proses bertahap dalam membangun kepercayaan dirinya, di mana awalnya ia merasa ragu namun mulai berani mengeksplorasi hal-hal baru seiring waktu. Partisipan KA memaknai tantangan perceraian orang tuanya sebagai dorongan untuk menjadi lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Di sisi lain, partisipan EV menampilkan ketangguhan yang kuat dengan mengandalkan dukungan emosional dari ibunya, meskipun ia tumbuh tanpa figur ayah. Secara keseluruhan, keempat partisipan menunjukkan bahwa melalui ketekunan, sikap positif, dan kemampuan untuk bangkit dari tantangan, mereka berhasil membentuk diri menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan.

**Tabel. 1 Hasil self confidence**

Aspek	JV	SR	KA	EV
Keyakinan akan kemampuan diri	✓	✓	✓	✓
Optimis	✓	✓	✓	✓
Objektif	✓	✓	✓	✓
Bertanggung jawab	✓	✓	✓	✓
Rasional	✓	✓	✓	✓

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Confidence

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010) Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu: harga diri, pengalaman, pendidikan, dan konsep diri.

#### 1. Harga diri

Harga diri adalah istilah yang mengacu pada seberapa besar seseorang percaya pada diri mereka sendiri. Mereka yang memiliki harga diri tinggi cenderung menerima diri mereka seperti apa adanya, termasuk kekurangan dan kelebihan mereka.

**Partisipan JV** mengungkapkan perasaan kesulitan dalam membangun hubungan dekat, khususnya dengan teman-teman dari masa sekolah. Pernyataan ini mencerminkan rendahnya harga diri yang dirasakan partisipan, yang mungkin merasa kurang mampu atau kurang diterima dalam pergaulan sosial. Rasa kurang percaya ini bisa disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang membentuk pandangannya tentang hubungan sosial atau mungkin rasa takut ditolak oleh orang lain.

**Partisipan SR** mengungkapkan perasaan ketidaknyamanan dan rasa tidak puas terkait dengan momen wisuda SMA, yang sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarganya yang tengah

menghadapi perceraian. Saat itu ia hanya memiliki ibunya untuk menemani, sementara teman-temannya memiliki keluarga lengkap yang hadir dalam momen tersebut. Hal ini mencerminkan dampak perceraian orang tua terhadap harga diri partisipan, di mana ia merasa perayaan tersebut kurang sempurna karena tidak adanya figur ayah yang mendampingi.

**Partisipan KA** mengungkapkan perasaan cemas dan ketidaknyamanan yang dirasakannya ketika harus berinteraksi dengan laki-laki yang lebih tua, terutama dalam konteks yang melibatkan kedekatan fisik, seperti saat mengikuti sesi pilates dengan pelatih pria. Kecemasan ini bisa mencerminkan rendahnya rasa percaya diri atau ketidakamanan yang memengaruhi cara partisipan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks hubungan dengan pria yang lebih tua, yang mungkin dilihatnya sebagai figur otoritas atau lebih berpengalaman.

**Partisipan EV** menunjukkan bahwa ia tidak merasa terganggu atau terpengaruh oleh ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan sosialnya. Ia merasa nyaman dalam pertemanan dan tidak merasa ada perlakuan berbeda dari teman-temannya karena latar belakang keluarganya. Narasumber juga menyatakan bahwa teman-temannya tidak pernah mempertanyakan atau mengomentari absennya ayah, yang menunjukkan bahwa hubungan sosialnya didasarkan pada kualitas pribadinya, bukan pada keadaan keluarganya.

## 2. Pengalaman

Orang-orang yang mengalami pengalaman positif cenderung lebih percaya diri, sedangkan pengalaman negatif dapat membuat Anda kurang percaya diri. Mempelajari pengalaman masa lalu mereka membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka.

**Partisipan JV** mengungkapkan perasaan keterasingan sosial yang dialaminya, khususnya terkait dengan kesulitan membangun hubungan dekat dengan teman-teman sejak masa sekolah. Hal ini mencerminkan adanya hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, di mana ia merasa sulit untuk berbaur dan membangun kedekatan dengan orang lain.

**Partisipan SR** mengungkapkan bahwa ia mengalami trauma emosional akibat perceraian orang tuanya yang disebabkan oleh orang ketiga. Trauma ini membentuk pandangannya terhadap hubungan, terutama terhadap laki-laki, di mana ia menggeneralisasi bahwa semua laki-laki cenderung bersikap sama jika menghadapi masalah dalam hubungan, yaitu dengan berpaling ke orang ketiga. Pernyataan ini mencerminkan rasa tidak percayanya terhadap pasangan, yang muncul sebagai dampak langsung dari pengalaman pribadi yang menyakitkan.

**Partisipan KA** mengungkapkan perasaan ketidaknyamanan dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan laki-laki yang lebih tua, khususnya yang memiliki perbedaan usia yang cukup jauh, seperti dengan figur seperti "bapak-bapak" atau "om." Ia merasa nyaman berinteraksi dengan teman-temannya yang seumuran, terutama yang laki-laki, karena interaksi tersebut terasa lebih alami dan tidak menimbulkan rasa canggung. Namun, saat berhadapan dengan laki-laki yang lebih tua, partisipan merasa ada jarak emosional yang membuat komunikasi terasa "awkward" atau canggung. Hal ini tercermin dalam pengalamannya dengan om-nya, di mana ia hampir tidak pernah berbicara dengannya karena kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik.

**Partisipan EV** menegaskan bahwa meskipun ia tidak memiliki sosok ayah, hal tersebut tidak membuatnya merasa kekurangan kasih sayang atau mengharapkan perhatian lebih dari orang lain, terutama pacarnya. Ia menunjukkan sikap yang mandiri dan percaya diri, di mana ia merasa cukup dengan kasih sayang yang diberikan oleh ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki pemahaman yang matang tentang hubungan dan tidak menganggap kekurangan figur ayah sebagai hambatan dalam kehidupan pribadi atau hubungan asmara.

---

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat partisipan (JV, SR, KA, dan EV), dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup dan dinamika keluarga mereka berpengaruh terhadap cara pandang, hubungan sosial, dan kepercayaan diri mereka. Partisipan JV mengungkapkan kesulitan dalam membangun hubungan dekat sejak masa sekolah, yang mencerminkan perasaan keterasingan dan rendahnya rasa percaya diri dalam pergaulan sosial. Partisipan SR mengalami trauma emosional akibat perceraian orang tuanya, yang menyebabkan pandangan skeptis terhadap laki-laki dan hubungan romantis karena pengalaman negatif tersebut. Sementara itu, partisipan KA menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan laki-laki yang lebih tua, yang memunculkan rasa canggung dan hambatan dalam membangun relasi dengan figur yang dianggap berbeda secara usia dan otoritas. Berbeda dengan partisipan lainnya, partisipan EV menunjukkan sikap percaya diri dan mandiri, di mana ketiadaan figur ayah tidak memengaruhi kehidupan emosional dan sosialnya. EV merasa cukup dengan kasih sayang ibunya dan memiliki pendekatan yang selektif serta matang dalam menjalin hubungan. Secara keseluruhan, keempat partisipan menunjukkan dampak berbeda dari pengalaman keluarga terhadap pola pikir, kepercayaan diri, serta kemampuan mereka dalam menjalin relasi sosial dan membangun hubungan emosional dengan orang lain.

### 3. Pendidikan

Pendidikan yang baik memberi orang pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk merasa kompeten di berbagai bidang. Memiliki lingkungan pendidikan yang positif, yang mencakup dukungan dari guru dan teman, dapat meningkatkan kepercayaan diri.

**Partisipan JV** menunjukkan sikap positif dan tekad yang kuat untuk tidak terpengaruh oleh latar belakang pendidikan ayahnya yang dianggap kurang. Ia mengungkapkan bahwa kondisi tersebut justru menjadi pendorong baginya untuk bersemangat dan tidak mengikuti jejak ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber tidak hanya termotivasi untuk mengatasi hambatan yang ada, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab untuk membuat orang-orang terdekatnya bangga.

**Partisipan SR** mengungkapkan bahwa perasaan murung tersebut menyebabkan ia kehilangan banyak teman dan berdampak pada nilai akademiknya yang turun. Selain itu, ketidakmampuan untuk mendapatkan informasi dari teman-temannya, baik mengenai materi akademis maupun hal-hal di luar akademik, memperburuk kondisi narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa emosi yang tidak dikelola dengan baik dapat mempengaruhi hubungan sosial dan kinerja akademik, serta menekankan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

**Partisipan KA** menggambarkan dampak emosional yang ditimbulkan oleh konflik dalam keluarga terhadap penurunan nilai rapornya pada saat kelas 4 SD dengan ketegangan yang terjadi antara orang tuanya. Konflik tersebut membuat kondisi emosionalnya terganggu, yang berdampak pada pertemanannya. Partisipan KA juga merasa terperangkap dalam pergaulan yang buruk. Namun, ia menyatakan bahwa setelah melewati masa tersebut, aspek akademiknya tetap baik-baik saja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor lingkungan sosial sempat mempengaruhi narasumber, ia mampu kembali fokus pada pendidikan setelah menghadapi tantangan emosional dan sosial yang dihadapinya.

**Partisipan EV** menunjukkan keyakinan dan ketegasan bahwa ketiadaan sosok ayah tidak mempengaruhi prestasi akademiknya secara signifikan. Ia mengungkapkan bahwa nilai-nilainya tetap stabil dan ia berhasil menyelesaikan pendidikan tepat waktu tanpa masalah besar, seperti tidak naik kelas atau mengalami penurunan yang drastis. Dengan pernyataan ini, narasumber mencerminkan sikap yang resilient dan mampu menjaga fokus meskipun menghadapi tantangan pribadi.

---

#### 4. Konsep diri

Konsep diri adalah pemahaman seseorang tentang diri mereka sendiri, yang terdiri dari identitas, nilai, dan keyakinan. Memahami siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup membantu mereka merasa lebih percaya diri saat membuat keputusan

**Partisipan JV** mengungkapkan perasaan yang kompleks terkait dengan hubungan dengan orang tuanya. Ia mengakui adanya perubahan dalam sikapnya terhadap orang tua, di mana ia merasa sudah kehilangan rasa hormat terhadap mereka. Meskipun demikian, narasumber menunjukkan sikap penerimaan yang matang, dengan menganggap orang tuanya tetap sebagai orang tua, terlepas dari ketidaksempurnaan yang ada. Hal ini mencerminkan sebuah proses emosional yang melibatkan perasaan kecewa, namun juga menunjukkan kematangan dalam menerima realitas tanpa mengharapkan perubahan.

**Partisipan SR** menunjukkan bahwa ia cenderung lebih memilih sahabat sebagai tempat untuk berbagi cerita dan mencari dukungan emosional. Selain itu, narasumber menambahkan bahwa beberapa temannya memiliki pengalaman serupa, yang membuat mereka lebih bisa memahami dan memberikan dukungan yang relevan. Kemiripan pengalaman tersebut menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang memungkinkan terjadinya saling pengertian dan dukungan yang lebih dalam.

**Partisipan KA** menunjukkan bahwa teman-teman memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan dukungan emosional dibandingkan dengan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber merasa diterima dan dimengerti oleh teman-temannya, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosialnya. Teman-teman ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menciptakan momen kebersamaan yang menyenangkan dan membantu narasumber untuk tetap merasa terhubung dan dihargai.

**Partisipan EV** menekankan pentingnya teman dekat sebagai tempat untuk berbagi cerita dan mendiskusikan masalah pribadi. Ia secara tegas menyatakan bahwa tidak semua teman diberi kepercayaan untuk mengetahui hal-hal pribadi, hanya teman-teman yang benar-benar dekat yang diajak untuk berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber memiliki batasan dalam memberikan informasi pribadi dan lebih memilih untuk berbagi dengan orang yang dirasa dapat dipercaya dan benar-benar memahami situasinya.

**Tabel. 2 Hasil faktor-faktor yang mempengaruhi self confidence**

Aspek	JV	SR	KA	EV
Harga Diri	✓	✓	✓	✓
Pengalaman	✓	✓	✓	✓
Pendidikan	✓	✓	✓	✓
Konsep Diri	✓	✓	✓	✓

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ke-4 subjek (JV,SR,KA, dan EV) telah memiliki seluruh aspek Self Confidence (keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif dan bertanggung jawab) dan factor self confidence (Harga diri, Pengalaman, Pendidikan, dan Konsep Diri).

#### Fatherless

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Lamb, Pleck, Levine, dan Charnov (2017) mengemukakan bahwa aspek kehadiran peran ayah terdiri dari tiga yaitu paternal interaction, paternal accessibility dan paternal responsibility.

#### 1. Paternal Interaction

.....

Paternal interaction merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan menghabiskan waktu bersama anak secara langsung.

**Partisipan JV** menggambarkan interaksi yang tidak rutin dengan ayahnya, meskipun ada beberapa kesempatan di mana dia dan saudaranya diajak untuk bergabung dalam kegiatan keluarga ayah. Namun, meskipun ada tawaran untuk berlibur bersama, partisipan merasa bahwa hubungan mereka terasa asing, terutama karena ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan adanya jarak emosional yang signifikan antara partisipan dan ayahnya, yang bisa disebabkan oleh ketidakhadiran emosional atau fisik dalam jangka waktu yang lama.

**Partisipan SR** menggambarkan interaksi yang terjadwal namun tidak rutin dengan ayahnya, seperti rencana liburan bersama ke Surabaya yang terjadi setahun yang lalu. Meskipun ada perencanaan untuk kegiatan bersama, frekuensinya sangat terbatas, dengan hanya satu kali terlaksana dalam waktu yang panjang. Hal ini mencerminkan hubungan yang kurang stabil dan jarang terjadi, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan, prioritas yang berbeda, atau ketidakberlanjutannya interaksi rutin.

**Partisipan KA** menggambarkan pengalaman yang kompleks terkait dengan hubungan dengan ayah kandung dan ayah tiri setelah perceraian. Setelah perceraian kedua orang tuanya, hubungan dengan ayah tiri terputus sama sekali, menunjukkan adanya ketidakberlanjutan dalam interaksi dan hubungan. Sementara itu, meskipun ada upaya untuk reconnect dengan ayah kandung, interaksi tersebut hanya berlangsung untuk waktu yang terbatas, sekitar setahun, sebelum akhirnya tidak berlanjut. Hal ini mencerminkan adanya ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam hubungan tersebut, dengan frekuensi pertemuan yang sangat terbatas.

**Partisipan EV** menggambarkan bahwa pengalaman liburan bersama ayah terjadi secara terbatas, hanya sekali dalam setahun, dan merupakan peristiwa yang jarang terjadi. Hal ini mengindikasikan adanya jarak emosional atau ketidakpastian dalam kedekatan antara partisipan dan ayahnya, dengan liburan tersebut menjadi momen yang langka dalam hubungan mereka. Ketidakberlanjutannya pertemuan ini bisa menggambarkan adanya kesulitan dalam membangun hubungan yang konsisten dan berkelanjutan setelah peristiwa tersebut.

## 2. Paternal Accessibility

Paternal accessibility merupakan aspek ketika ayah mudah untuk ditemukan ketika anak membutuhkannya baik secara fisik maupun melalui kontak. Paternal responsibility merupakan keterlibatan ayah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak.

**Partisipan JV** mengungkapkan bahwa pertemuan terakhir dengan seseorang yang dimaksud terjadi saat ia menikah pada tahun 2021. Pernyataan ini mencerminkan adanya jarak yang cukup lama dalam hubungan antara narasumber dan individu tersebut, yang mungkin menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika hubungan mereka. Ketidakberlanjutan pertemuan setelah momen penting seperti pernikahan bisa menunjukkan adanya ketegangan atau perpisahan dalam hubungan tersebut.

**Partisipan SR** menggambarkan interaksi yang tidak rutin dengan seseorang, namun tetap terjadi beberapa kali dalam seminggu atau sebulan, meskipun frekuensinya tidak menentu. Narasumber menyatakan bahwa pertemuan-pertemuan tersebut dapat dihitung dalam hitungan jari dalam setahun. Hal ini mungkin mengindikasikan adanya jarak emosional atau fisik dalam hubungan tersebut, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan prioritas, kesibukan, atau ketidakberlanjutannya hubungan tersebut.

**Partisipan KA** menggambarkan jarak emosional dan fisik yang signifikan dengan kedua sosok ayah dalam hidupnya. Ia menyatakan bahwa hubungan dengan ayah kandung berakhir

---

setelah ia menyelesaikan pendidikan di SMA, sementara pertemuan dengan ayah tiri terakhir kali terjadi saat masih di SMP, dan sejak perceraian, hubungan mereka terputus sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber telah mengalami perpisahan dengan kedua figur ayah tersebut, yang mungkin berdampak pada perasaan kehilangan atau perubahan dalam struktur keluarganya.

**Partisipan EV** menjelaskan bahwa meskipun masih ada komunikasi dengan seseorang, interaksi tersebut jarang terjadi, hanya sekitar setahun sekali atau enam bulan sekali, dengan menggunakan media komunikasi seperti video call melalui WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak terlalu intensif dan lebih terjalin melalui komunikasi jarak jauh. Meskipun masih ada upaya untuk tetap terhubung, jaranginya pertemuan atau komunikasi langsung menunjukkan adanya keterbatasan atau jarak dalam hubungan tersebut.

### 3. Paternal Responsibility

Paternal responsibility merupakan keterlibatan ayah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan sosial, emosi, dan prestasi anak.

**Partisipan JV** menggambarkan hubungan orang tuanya yang buruk, meskipun masih ada perasaan di antara mereka. Narasumber berpendapat bahwa meskipun ada rasa di antara kedua orang tuanya, mereka enggan untuk melanjutkan hubungan mereka atau memperbaiki keadaan. Narasumber juga menyoroti bahwa meskipun orang tuanya bercerai, perpisahan mereka tidak berlangsung baik-baik, yang semakin memperjelas bahwa hubungan mereka sudah lama tidak sehat.

**Partisipan SR** menggambarkan hubungan yang relatif harmonis dengan ayahnya meskipun orang tuanya telah berpisah. Ia menekankan bahwa tidak ada kendala dalam hubungan tersebut, karena ibunya masih mengizinkan ia untuk bertemu dengan ayahnya tanpa ada batasan yang menghalangi. Hal ini menggambarkan dinamika yang sehat dalam hubungan keluarga pasca-perceraian, di mana kedua orang tua berkomunikasi dan berusaha untuk mendukung kepentingan anak mereka, meskipun secara emosional mereka mungkin telah berpisah.

**Partisipan KA** menggambarkan dinamika hubungan yang penuh konflik dengan ayah tiri. Ia menyatakan bahwa meskipun tidak merasa ada kesalahan pribadi, situasi menjadi rumit karena adanya perlakuan abusive yang diterima. Ketidakpastian narasumber mengenai apakah ia penting dalam hubungan tersebut mencerminkan kebingungannya dalam menghadapi situasi yang tidak sehat, di mana ia merasa terjebak antara mempertahankan kedekatan dengan ayah tiri dan dampaknya terhadap ibunya. Kalimat ini menggambarkan perasaan bingung dan tidak pasti, di mana narasumber merasa terombang-ambing antara perasaan sayang, rasa tanggung jawab, dan kebutuhan untuk mempertahankan kedekatan demi menjaga keharmonisan keluarga, meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.

**Partisipan EV** menggambarkan dampak emosional yang masih dirasakannya akibat ketidakhadiran sosok ayah. Meskipun ia sedang dalam keadaan bahagia, narasumber merasa tiba-tiba sedih ketika melihat orang lain membagikan momen bersama ayah mereka, misalnya melalui status media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia berusaha untuk tetap positif, rasa kehilangan terhadap ayahnya tetap membekas dan muncul secara tiba-tiba, mengganggu suasana hatinya.

Kedekatan yang terjaga antara ayah dan anak, baik dalam hal aksesibilitas maupun tanggung jawab, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Ketika seorang ayah terlibat secara aktif dalam kehidupan anak—baik secara fisik melalui pertemuan atau secara emosional dengan memberikan dukungan dan perhatian yang konsisten—anak dapat merasa lebih aman, dihargai, dan diperhatikan. Sebaliknya,

ketidakhadiran atau kurangnya tanggung jawab dari ayah dapat menimbulkan perasaan kesepian, kebingungan, dan bahkan trauma emosional pada anak. Dalam hal ini, peran ayah sebagai figur yang hadir dan bertanggung jawab sangat mempengaruhi pembentukan identitas anak, rasa percaya diri, serta hubungan interpersonal anak di masa depan.

Berdasarkan temuan dari berbagai partisipan, seperti yang tercermin dalam pengalaman partisipan SR yang merasakan upaya ayah untuk tetap terlibat meskipun melalui jarak fisik, dapat dilihat bahwa komunikasi yang baik dan keberlanjutan keterlibatan emosional dapat menjaga keharmonisan hubungan meskipun ada perpisahan. Sebaliknya, pengalaman partisipan KA dan JV yang merasakan ketidakberadaan dan ketidakaktifan ayah dalam menjalankan tanggung jawabnya menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat menciptakan rasa kehilangan yang mendalam dan ketidakpastian dalam peran ayah itu sendiri.

**Tabel. 3 Hasil**

<b>Aspek</b>	<b>JV</b>	<b>SR</b>	<b>KA</b>	<b>EV</b>
Liburan Bersama	✓	✓	✓	✓
Komunikasi yang terjaga	✗ (Ketidaknyamanan dalam berinteraksi setelah tidak adanya kedekatan atau pertemuan rutin)	✓	✗ (Sudah Tidak Berkomunikasi)	✓
Ketidak harmonisan hubungan	✗ (Kurangnya kehadiran dalam momen penting)	✓	✗ (Ketidakpastian tentang peran dalam keluarga dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang sehat)	✓
Perasaan kehilangan	✓	✗ (Kehadiran ayah dalam momen penting)	✓	✓
Perasaan terasing	✓	✓	✓	✓
Kekecewaan terhadap peran ayah	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek (JV, SR, KA, dan EV) menunjukkan terdapat dua subjek (JV dan KA) yang tidak mengalami komunikasi yang terjaga terhadap ayahnya. Pada subjek JV, ia tidak mengalami komunikasi yang terjaga dikarenakan perasaan ketidaknyamanan dalam berinteraksi setelah tidak adanya kedekatan atau pertemuan rutin, sedangkan subjek KA tidak mengalami komunikasi yang terjaga dikarenakan ayah kandung dan ayah tirinya sudah tidak pernah menghubunginya kembali. Lalu, dua subjek lainnya (SR

dan EV) masih mengalami komunikasi yang terjaga oleh ayahnya.

Subjek JV dan KA juga tidak mengalami keharmonisan hubungan dengan ayahnya, Meskipun kedua orangtua mereka telah *divorce* (Bercerai). Pada subjek JV, ia tidak mengalami keharmonisan hubungan dengan ayahnya, Meskipun kedua orangtua mereka telah *divorce* (Bercerai), dikarenakan Kurangnya kehadiran dalam momen penting. Sedangkan pada subjek KA, ia tidak mengalami keharmonisan hubungan dengan ayahnya, Meskipun kedua orangtua mereka telah *divorce* (Bercerai) dikarenakan sang ayah memiliki aspek Ketidakpastian tentang peran dalam keluarga dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang sehat. Lalu, dua subjek lainnya (SR dan EV) masih mengalami keharmonisan hubungan dengan ayahnya, Meskipun kedua orangtua mereka telah *divorce* (Bercerai).

Pada Subjek SR, ia tidak mengalami Perasaan kehilangan. Dikarenakan sang ayah masih menghadiri moment – moment pentingnya. Sangat berbeda dengan ketiga subjek lainnya yaitu (JV,KA dan EV), ketiga subjek tersebut mengalami perasaan kehilangan pada sang ayah setelah perceraian kedua orang tuanya. Selain itu pada keempat subjek (JV,SR,KA dan EV), pada keempat subjek tersebut mereka semua mengalami persaan terasingkan yang diakibatkan oleh perceraian orang tuanya.

Dan keempat subjek (JV,SR,KA dan EV) juga mengalami persaan kekecewaan terhadap peran sang ayah, yang ditandai dengan ketidakhadiran fisik maupun emosional dalam kehidupan mereka. Kekecewaan ini muncul akibat harapan yang tidak terpenuhi, seperti kurangnya dukungan konsisten, minimnya komunikasi, serta ketidakmampuan sang ayah untuk hadir dalam momen penting. Hal ini mempertegas dampak negatif dari ketidakhadiran ayah, yang memengaruhi hubungan emosional dan kepercayaan subjek terhadap figur otoritas laki-laki, terutama dalam membangun relasi interpersonal di masa depan.

### **Faktor Penyebab Fatherless**

Rosenthal (2010) mengklasifikasikan empat kategori penyebab seseorang fatherless, diantaranya; The disapproving father (Ayah pengkritik), The Mentally father (Ayah dengan penyakit mental), The substance – Abusing (Ayah dengan ketergantungan zat), The Abusive father (Ayah yang melakukan kekerasan), The unreliable father (Ayah yang Tidak dapat diandalkan),The absent father (ayah yang tiada).

#### **1. The disapproving father (Ayah pengkritik)**

**Partisipan JV** menjelaskan pengalamannya tumbuh tanpa dukungan ayah, bahwa sejak kecil telah terbiasa hidup mandiri karena ayahnya tidak pernah memberikan bantuan, bahkan untuk kebutuhan dasar seperti biaya hidup. Setelah perceraian orang tuanya, ketidakhadiran ayahnya menjadi semakin jelas dan berlanjut hingga saat ini. Pernyataan ini mencerminkan rasa kemandirian yang terpaksa dibangun oleh narasumber, tetapi juga menunjukkan kemungkinan adanya perasaan terluka atau kecewa terhadap ayah yang tidak hadir dalam kehidupannya.

**Partisipan SR** mengungkapkan kenangan tentang peran ayahnya di masa lalu, khususnya ketika ia masih bersekolah. Ayahnya pernah membantu menjelaskan tugas sekolah dan memberikan contoh, terutama saat ia berada di jenjang SD dan SMP. Namun, kini hubungan tersebut berubah seiring dengan perbedaan tempat tinggal yang membuat interaksi langsung menjadi sulit. Pernyataan ini mencerminkan adanya kenangan positif tentang keterlibatan ayah di masa lalu, tetapi juga menyoroti jarak emosional dan fisik yang kini dirasakan narasumber.

**Partisipan KA** secara singkat menggambarkan ketidakhadiran ayahnya setelah perceraian. Dengan menyatakan bahwa "gak pernah" ada keterlibatan ayahnya setelah peristiwa tersebut, narasumber mengungkapkan rasa finalitas dan ketidakberdayaan atas

---

situasi tersebut. Ketidakhadiran ini mungkin menegaskan kesulitan narasumber dalam menjalin atau mempertahankan hubungan dengan ayahnya, dan dapat mempengaruhi bagaimana ia memandang hubungan keluarga atau dukungan emosional secara keseluruhan.

**Partisipan EV** menceritakan perjalanan hubungan yang berliku dengan ayahnya, dimulai dari masa kecil ketika ia kehilangan kontak dengan ayah akibat perpisahan dengan ibunya. Namun, hubungan itu kembali terjalin ketika narasumber berada di bangku SD, dan sejak saat itu ayahnya mulai memberikan dukungan, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini mencerminkan perasaan campur aduk narasumber, antara pengalaman kehilangan di masa lalu dan apresiasi terhadap upaya ayahnya untuk memperbaiki hubungan di masa kini. Kenangan ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk rasa aman dan dukungan bagi seorang anak, bahkan setelah hubungan yang sempat terputus.

## 2. **The Mentally father (Ayah dengan penyakit mental)**

**Partisipan JV** menggambarkan perasaan mandiri dan tegas dalam mengambil keputusan hidupnya, seperti dalam hal pernikahan. Ketika datang untuk mengundang ayahnya sebagai wali nikah, meskipun ayahnya menolak hadir, narasumber tidak merasa terlalu terbebani. Namun, di balik keputusan itu, narasumber juga menyadari adanya ketegangan emosional pada ayahnya, yang mungkin merasa canggung atau berat hati karena harus berhadapan dengan mantan istrinya di momen penting tersebut. Hal ini mencerminkan hubungan yang rumit antara narasumber dan ayahnya, di mana meskipun ada sikap mandiri dan tidak mengharapkan dukungan, ada kesadaran terhadap perasaan ayah yang mungkin terpendam.

**Partisipan SR** menggambarkan dampak emosional yang mendalam akibat pengalaman kehilangan kepercayaan diri, yang terjadi sebagai hasil dari ketidakhadiran sosok ayah dalam hidupnya. Ketika ia mengungkapkan bahwa ia seringkali merasa ragu dalam mengambil keputusan, hal ini mencerminkan adanya ketidakpastian dan kebingungannya dalam menjalani hidup. Meskipun narasumber kini mungkin sudah mulai menghadapi keputusan-keputusan tersebut dengan lebih tegas, kenangan tentang ketidakberdayaan di masa lalu tetap membekas, menunjukkan bagaimana pengalaman masa kecil dan ketidakhadiran orang tua dapat mempengaruhi pola pikir dan perasaan seseorang hingga dewasa.

**Partisipan KA** menggambarkan rasa ragu yang sering kali mengganggunya dalam mengambil keputusan, bahkan untuk hal-hal yang tampaknya sederhana. Perasaan labil dan overthinking yang dialaminya, di mana ia terlalu banyak memikirkan kemungkinan negatif dari setiap pilihan, menunjukkan adanya kecemasan dan ketidakpastian yang mendalam. Ketidakhadiran ayah dalam hidupnya mungkin telah membentuk pola pikir narasumber yang cenderung menganalisis setiap langkah dengan berlebihan. Keadaan ini mencerminkan bagaimana perasaan tidak stabil dan kebingungan dalam membuat keputusan bisa dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang kurang mendukung secara emosional.

**Partisipan EV** mengungkapkan rasa takut dan keraguan yang mendalam dalam membuat keputusan, terutama karena merasa tidak bisa sepenuhnya berbagi atau mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada ibunya. Meskipun ia mencari dukungan spiritual melalui doa dan bimbingan agama, ada rasa kekosongan yang muncul dari ketidakmampuannya untuk mendapatkan masukan langsung dari sosok ayah. Ketidakhadiran ayah dalam hidup narasumber menyebabkan ia mengandalkan diri sendiri untuk memproses keputusan, meskipun ia mencoba untuk melihat setiap masalah dari sisi positif dan negatifnya. Perasaan ini mencerminkan bagaimana ketidakhadiran ayah tetap mempengaruhi cara narasumber menghadapi tantangan hidup, menciptakan perasaan cemas dan ragu yang muncul dalam setiap langkah keputusan yang harus diambil.

### 3. The Abusive father (Ayah yang melakukan kekerasan)

**Partisipan JV** menggambarkan dampak emosional yang ditimbulkan oleh pengalaman bullying yang dialaminya, serta perasaan kesepian dan terabaikan akibat ketidakhadiran dukungan orang tua. Meskipun ia dan saudaranya saling mendukung satu sama lain, narasumber merasa bahwa tidak ada tempat yang aman untuk mengadu, terutama karena orang tuanya tidak dapat memahami atau memberikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Ketidakhadiran sosok ayah dalam situasi ini memperburuk rasa ketidakberdayaan. Meskipun narasumber dan saudaranya berusaha menghadapinya dengan saling mendukung, rasa kehilangan dukungan yang seharusnya datang dari orang tua tetap membekas dan memperburuk perasaan cemas dan tidak aman.

**Partisipan SR** menggambarkan dampak emosional yang dihasilkan oleh pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap perceraian yang terjadi di sekitar dirinya. Narasumber mengungkapkan rasa ketidakpercayaan dan ketakutan terhadap hubungan yang melibatkan komitmen, khususnya terkait dengan pasangan dan pernikahan. Narasumber lebih memilih untuk fokus pada hidupnya sendiri dan menghindari hubungan romantis, mencerminkan perasaan ketidakamanan dan ketakutan terhadap kemungkinan kegagalan dalam hubungan.

**Partisipan KA** menggambarkan perasaan ketidakpastian dan ketidakminatan terhadap hubungan romantis yang serius, seperti pernikahan dan memiliki anak. Narasumber seperti merasa bahwa konsep pernikahan dan membangun keluarga tidak begitu penting baginya, yang bisa jadi merupakan hasil dari pengalaman hidup yang tidak melibatkan dukungan penuh dari kedua orang tua, khususnya ayah. Ketidakhadiran figur ayah dalam hidupnya seperti telah memengaruhi cara narasumber melihat dan merencanakan masa depan yang melibatkan hubungan intim dan keluarga.

**Partisipan EV** tampaknya mencoba untuk menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah tidak berpengaruh besar terhadapnya. Namun, pernyataan tersebut bisa menunjukkan cara narasumber mengatasi perasaan emosionalnya terkait hubungan dengan laki-laki. Meskipun ia menyebutkan bahwa masalah dengan laki-laki lainnya, selain ayah, hanya bisa diselesaikan dengan menangis dan melupakan, hal ini menunjukkan bahwa ia mungkin tidak sepenuhnya bisa mengelola atau mengatasi perasaan tersebut dengan cara yang lebih konstruktif. Reaksi emosional ini bisa menjadi mekanisme pertahanan untuk menutupi luka batin yang lebih dalam, mungkin akibat ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk menghadapi perasaan yang lebih kompleks terkait dengan ketidakhadiran ayah dalam hidupnya.

### 4. The unreliable father (Ayah yang Tidak dapat diandalkan)

**Partisipan JV** menggambarkan perasaan kurang percaya diri yang muncul akibat ketidakhadiran sosok orang tua di kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sekolah. Pertanyaan dari teman-temannya mengenai keberadaan orang tua dan perbandingan dengan teman-teman yang orang tuanya hadir di sekolah, menunjukkan bahwa narasumber sering merasa berbeda dan kurang dalam hal dukungan keluarga. Namun, narasumber juga mencatat bahwa seiring berjalannya waktu, ia berhasil mengatasi perasaan tersebut dan menjadi lebih percaya diri. Narasumber mencoba untuk tidak membiarkan rasa kurangnya dukungan orang tua merusak rasa percaya dirinya. Keadaan ini mencerminkan perjalanan emosional narasumber dalam mengatasi rasa ketidaklengkapan dan mencari cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri meskipun menghadapi tantangan emosional yang datang dari ketidakhadiran sosok orang tua.

**Partisipan SR** menggambarkan upaya untuk bertahan dan menerima kenyataan setelah perceraian orang tuanya. Meskipun perasaan cemas dan ketidakpastian tentang masa depan

---

muncul, narasumber berusaha untuk memperkuat diri dan berpikir positif sebagai cara untuk menghadapi situasi yang sulit ini. Keadaan ini mencerminkan bagaimana narasumber mencoba untuk mengatasi rasa kehilangan dan kebingungannya, dengan cara berfokus pada kekuatan internal dan usaha untuk tetap positif. Meskipun ada perasaan kesulitan yang datang dengan perubahan ini, narasumber berusaha menerima dan menghadapinya, menciptakan ketenangan dan keseimbangan dalam dirinya sendiri.

**Partisipan KA** mengungkapkan perasaan yang muncul terkait dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam hidupnya. Sejak kecil, narasumber tidak terlalu memikirkan absennya ayah kandungnya karena usia yang masih sangat muda, namun seiring berjalannya waktu dan masuknya figur ayah tiri, narasumber mulai merasakan peran seorang ayah dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan ini mencerminkan bagaimana kehilangan figur ayah, baik kandung maupun tiri, meninggalkan bekas yang mendalam, memunculkan rasa rindu akan figur otoritas dan kasih sayang yang mungkin tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain dalam hidupnya.

**Partisipan EV** mengungkapkan perasaan yang kompleks terkait dengan perceraian orang tuanya yang terjadi sejak ia lahir. Sejak bayi, narasumber tidak merasakan keharmonisan keluarga karena orang tuanya sudah berpisah. Pada awalnya, perasaan benci terhadap ayahnya muncul, menunjukkan betapa besar pengaruh perceraian tersebut terhadap emosinya. Namun, seiring waktu dan dukungan dari ibu serta keluarga terdekat, narasumber belajar untuk memaafkan ayahnya. Proses ini mencerminkan perjalanan emosional yang penuh dengan perasaan kesal, kebencian, dan akhirnya penerimaan. Meskipun rasa benci itu sempat ada, narasumber berhasil mengatasi perasaan tersebut dan merasakan kedamaian setelah memaafkan.

#### 5. The absent father (ayah yang tiada)

**Partisipan JV** mengungkapkan harapan dan tekadnya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya di masa depan, khususnya terkait dengan kehadiran orang tua yang utuh. Rasa yang masih dibawa dari pengalaman masa kecil tanpa sosok orang tua yang lengkap membuat narasumber bertekad agar anak-anaknya tidak merasakan hal yang sama. Keinginan ini mencerminkan perjuangan emosional antara mengenang masa lalu yang penuh kekurangan dan komitmen untuk memberi yang terbaik bagi masa depan keluarga.

**Partisipan SR** menggambarkan perubahan pandangan hidup yang terjadi seiring dengan dorongan dan nasihat dari ibunya. Awalnya, narasumber memiliki mindset untuk lebih memilih hidup sendiri dan tidak terlalu memikirkan pernikahan, namun ia mulai menyadari pentingnya untuk mempertimbangkan masa depan, terutama mengenai keluarga dan pasangan hidup. Perasaan yang diungkapkan menunjukkan bahwa meskipun ia sempat merasa enggan atau ragu dalam membina hubungan, adanya pengalaman masa lalu terkait dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam hidupnya mendorongnya untuk memilih pasangan yang tepat demi menciptakan keluarga yang lebih utuh bagi anak-anaknya. Hal ini mencerminkan keinginan untuk tidak mengulang pengalaman buruk di masa kecil, dan memberikan anak-anaknya kehidupan yang lebih stabil dan penuh kasih sayang.

**Partisipan KA** menggambarkan ketidakpastian dan kehati-hatian dalam menjalin hubungan serius di masa depan, yang dipengaruhi oleh pengalaman pahit yang dialami ibunya. Narasumber menunjukkan kekhawatiran akan kemungkinan terulangnya masalah yang sama yang terjadi pada ibu, terutama terkait dengan kepercayaan dalam hubungan. Meskipun narasumber berusaha menjaga jarak dengan perasaan pesimis, ia tetap waspada dan ingin menghindari kesalahan yang sama. Keadaan ini mencerminkan usaha untuk melindungi diri dari rasa sakit dan kegagalan di masa lalu, serta harapan untuk membangun hubungan yang

lebih sehat dan stabil di masa depan.

**Partisipan EV** menunjukkan tekad dan harapan yang kuat untuk melanjutkan hidup meskipun tanpa kehadiran sosok ayah. Meskipun merasa kehilangan, ia berfokus pada masa depan dan berkomitmen untuk membangun kehidupan yang lebih baik, terutama dalam hal membangun rumah tangga dan mencapai kesuksesan pribadi. Meskipun ayah tidak ada, narasumber bertekad untuk terus maju dan tidak membiarkan ketidakberadaan ayah menghalangi pencapaian impian hidupnya. Keadaan ini menggambarkan bagaimana narasumber berusaha untuk menanggulangi perasaan kehilangan dengan menciptakan tujuan hidup yang positif dan membangun masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan para partisipan, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran atau keterbatasan peran ayah dalam kehidupan mereka memberikan dampak emosional dan psikologis yang mendalam. Para partisipan yang mengalami **The Disapproving Father** menunjukkan perasaan **kecewa, kesepian**, dan ketidakberdayaan akibat **ketidakhadiran** atau **pengabaian ayah**. Hal ini membentuk rasa mandiri yang terkadang disertai perasaan kehilangan. Sementara itu, pengalaman dengan **The Mentally Father**, di mana ayah tidak dapat memberikan dukungan emosional yang stabil, mengarah pada rasa **ketidakpastian dan keraguan dalam mengambil keputusan hidup**. Para partisipan yang mengalami ini sering kali merasa **cemas dan penuh keraguan dalam menghadapi tantangan**. Terakhir, **The Abusive Father** menunjukkan dampak yang lebih traumatis, di mana kekerasan atau ketidakhadiran ayah menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, baik itu dalam pernikahan atau hubungan lainnya.

Tabel. 4 Hasil

Perilaku	JV	SR	KA	EV
Kesepian	✓	✓	✓	✓
Keraguan	✓	✓	✓	✓
Kecemasan	X (Ketidak jelasan hubungan dengan ayahnya, yang terasa seperti orang asing akibat jarang nya interaksi dan ketidakhadiran emosional ayah)	✓	✓	X
Kesulitan hubungan interpersonal	✓	✓	✓	✓
Trauma komitmen	X (Ketidakstabilan hubungan dengan ayah)	✓	✓	✓
Kurangnya dukungan	✓	✓	✓	X (Keterbatasan interaksi dan komunikasi dengan ayah, yang jarang terjadi)

				dan lebih banyak dilakukan melalui media seperti video call)
Ketidakhadiran fisik	✓	✓	✓	✓
Ketidakhadiran emosional	✓	X (Keterbatasan waktu bersama ayah)	✓	✓
Pengabaian	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek (JV, SR, KA, dan EV) menunjukkan adanya berbagai perilaku yang dipengaruhi oleh kondisi ketidakhadiran ayah akibat perceraian orang tua. Keempat subjek secara keseluruhan mengalami perasaan kesepian, kehilangan, keraguan, dan pengabaian yang disebabkan oleh ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional.

Namun, terdapat perbedaan pada aspek kecemasan. Subjek JV dan EV tidak mengalami kecemasan yang signifikan, sedangkan subjek SR dan KA menunjukkan adanya kecemasan yang disebabkan oleh ketidakjelasan hubungan dengan ayah, yang terasa seperti orang asing akibat jarang interaksi dan ketidakhadiran emosional.

Keempat subjek juga mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal, yang dipengaruhi oleh kurangnya interaksi sehat dengan ayah. Selain itu, tiga subjek (SR, KA, dan EV) mengalami trauma komitmen akibat ketidakstabilan hubungan dengan ayah mereka. Subjek JV tidak mengalami trauma komitmen yang berarti.

Kurangnya dukungan dari ayah terlihat pada tiga subjek (JV, SR, dan KA), sementara subjek EV melaporkan adanya dukungan yang lebih baik, meskipun terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang jarang dan lebih banyak dilakukan melalui media komunikasi seperti video call dapat memengaruhi kualitas dukungan yang diterima.

Ketidakhadiran fisik dialami oleh seluruh subjek (JV, SR, KA, dan EV), yang semakin memperkuat dampak negatif dari perceraian. Namun, pada aspek ketidakhadiran emosional, subjek SR melaporkan pengalaman yang lebih baik dibandingkan subjek lainnya, meskipun waktu bersama ayah tetap terbatas. Pengabaian juga menjadi masalah umum yang dialami keempat subjek, yang menunjukkan kurangnya perhatian ayah terhadap kebutuhan emosional mereka.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membahas bagaimana fatherless divorce dapat mempengaruhi wanita dewasa awal dalam perkembangan self-confidence. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh perceraian dan sosok seorang ayah memiliki dampak yang sangat penting bagi wanita dewasa awal dalam perkembangan kepercayaan dirinya. Berikut terdapat beberapa hal penting yang bisa diambil: Pertama, sosok ayah, meskipun tidak hadir secara fisik, tetap memainkan peran signifikan dalam pembentukan rasa percaya diri pada wanita dewasa awal.

Ketidakhadiran ayah seringkali menyebabkan perasaan kekurangan yang memengaruhi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Kedua, perceraian yang terjadi sejak usia dini dapat mempengaruhi identitas diri wanita dewasa awal, mengarah pada ketidakpastian dalam membangun hubungan sosial dan emosional. Ketiga, meskipun tantangan emosional akibat

ketidakhadiran ayah, banyak dari mereka yang berusaha mencari dukungan dari keluarga atau teman dekat untuk mengatasi perasaan tersebut dan meningkatkan self-confidence mereka. Keempat, pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan sering memotivasi mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi anak-anak mereka di masa depan.

Terakhir, proses penyembuhan dan penerimaan terhadap keadaan yang ada juga menjadi langkah penting dalam memperbaiki kepercayaan diri. Secara keseluruhan, meskipun perceraian dan ketidakhadiran sosok ayah memberikan dampak emosional yang mendalam, wanita dewasa awal dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi perasaan negatif dan membangun kembali rasa percaya diri melalui dukungan sosial, refleksi diri, dan pembelajaran dari pengalaman mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan sosok ayah berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial wanita dewasa awal. Harga diri yang rendah, ketidakpastian identitas, dan kesulitan dalam interaksi sosial adalah hasil sharing dari keadaan ini. Tetapi teman, keluarga, dan komunitas dapat menjadi faktor perlindungan penting. Mereka dapat mengatasi perasaan negatif dan menjadi lebih percaya diri dengan pengalaman dan interaksi yang positif.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan lingkungan yang mendukung dalam membangun konsep diri yang positif. Wanita dewasa awal yang dididik dengan baik dan mendapatkan dukungan emosional cenderung lebih percaya diri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan praktisi untuk memahami dinamika ini dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi mereka yang berada dalam situasi Kecanggungan

## DAFTAR REFERENSI

- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44.
- B, M. Y., Wibiharto, Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Pola hubungan dampak fatherless terhadap kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar siswa SMAN ABC Jakarta. *Journal Society*, 9, 276–288.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja: Implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2, 98–105.
- Dewi, & Utami. (2008). Subjective well-being anak dari orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194–212.
- Hurlock, E. B. (2021). Perkembangan anak. *Erlangga*, 6.
- Juliyanti, A., & Magistarina, E. (2024). Hubungan antara father involvement dengan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang. *AHKAM*, 3(1), 319–332. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2692>
- Lauster, T. (2003). Konsep diri dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 45–58.
- Mardhatilla, M. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa sekolah dasar. *Laporan Penelitian*.
- Nurhayani, N. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku belanja impulsif remaja. *Jurnal Psikologi Konsumen*, 10(2), 55–68.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., & Duan, N. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation
- .....

- research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human development: Psikologi perkembangan.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p43-49>
- Purworahayu, D., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir pada siswa SMA Negeri 1 Kemangkong di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 7(2), 716–721. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21703>
- Rais, M. R. (2022). kepercayaan diri (self-confidence) dan perkembangannya pada remaja. *AL-IRSYAD*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ramadhanti, D. F., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2021). Hubungan antara kedekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Edukids Jurnal Pertumbuhan Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.24295>
- Save, M. D. (2013). Peranan ayah dalam keluarga. *Psikologi keluarga*.
- Sundari, & Herdajani. (2013). Peran ayah dalam perkembangan sosial-emosional anak. *Psikologi Perkembangan Anak*, 120–145.
- Wahyuni, A., Siregar, D. S., & Wahyuningsih, R. (2021). peran ayah (fathering) pada pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 55–66.
- Wandasari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92.
- Wandasari, N., & Siswanti. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 55–68.
-